

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang produktif. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam proses belajar mengajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak manusia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Kelancaran proses pendidikan ditunjang oleh komponen pendidikan yang terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, sarana pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Perkembangan yang pesat dalam dunia pendidikan mengharuskan guru untuk berpikir mempertimbangkan bagaimana cara meningkatkan kemampuan siswa tingkat demi tingkat hingga tahap maksimal dengan usaha yang efektif dan efisien. Proses belajar mengajar yang kondusif dari segi ruang dan waktu sangat diperlukan bagi siswa untuk memiliki suatu keterampilan kecakapan dan pemahaman terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru termasuk bidang seni budaya.

Lembaga pendidikan formal merupakan sub sistem pendidikan nasional yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia

untuk modal utama bagi pembangunan nasional. Untuk itu diperlukan upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang harus dilakukan oleh guru terhadap semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran seni musik.

Secara konseptual , pelajaran seni musik sangat besar peranannya bagi proses perkembangan anak. Konsep pendidikan melalui seni juga seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan seni itu sendiri. Maka melalui pendidikan dan melalui seni tercapailah tujuan pendidikan yaitu keseimbangan rasional dan emosional , intelektual dan kesadaran estetis.

Merujuk pada konsep pendidikan melalui seni, maka pelaksanaannya lebih ditekankan pada proses pembelajaran dari pada produk. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Dengan penekanan pada proses pembelajaran, maka sasaran belajar pendidikan seni tidak hanya mengharapkan siswa pandai menyanyi , pandai memainkan alat musik, pandai menggambar dan terampil menari, melainkan sekaligus sebagai sarana ekspresi, imajinasi dan berkeaktifitas untuk menumbuhkan keseimbangan rasional dan emosional ,intelektual dan kesadaran estetis.

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran. Kekurangan kemampuan guru dalam hal pendidikan seni

dapat ditutupi dengan penggunaan berbagai media pembelajaran yang memadai, penggunaan metode atau model pembelajaran yang menarik.

Seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membuat desain / perencanaan pembelajaran . Dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), seorang guru harus menggunakan model pembelajaran yang dianggap cocok untuk dikembangkan dan sesuai dengan gaya belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA St. Petrus Sidikalang, banyak dijumpai siswa yang mempunyai nilai rendah dalam mata pelajaran Seni Musik terutama pada pokok bahasan aransemen lagu daerah. Hasil belajar yang dicapai belum memuaskan, mengingat masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) yaitu nilai 70. Hal ini terjadi karena siswa tidak tertarik dengan lagu- lagu daerah dan kurang mengerti apa itu aransemen. Selain itu, kegiatan belajar hanya berpusat pada guru (teacher centre) sehingga siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk aktif di dalam kelas. Dalam hal ini, model pembelajaran yang diterapkan guru tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Salah satu diantaranya yaitu model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual Intelektual). Dave Meire (2002:91) mengemukakan bahwa, “model pembelajaran SAVI merupakan singkatan dari Somatis, Auditori, Visual dan Intektual.” SAVI terbagi atas empat karakteristik, pertama Somatis, berasal dari bahasa Yunani

yaitu tubuh – soma. Jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan bergerak dan berbuat. Sehingga pembelajaran somatis adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung). Auditori, belajar dengan berbicara dan mendengar. Pikiran kita lebih kuat daripada yang kita sadari, telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. Hal ini dapat diartikan dalam pembelajaran siswa hendaknya mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman siswa dengan suara. Mengajak mereka berbicara saat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri. Visual, belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Setiap siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Secara khususnya pembelajar visual akan memahami materi dengan baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon dan sebagainya ketika belajar. Intektual, belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajar yang melakukan sesuatu dengan pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu

pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, dan memecahkan masalah. Pada umumnya pembelajaran Seni Musik di sekolah masih secara konvensional. Guru lebih banyak menjelaskan sedangkan siswa hanya diberi sedikit waktu untuk berkreasi dalam materi tersebut sehingga banyak siswa yang kurang mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini berdampak buruk bagi kualitas belajar siswa bahkan terhadap nilai siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran seperti ini kurang sesuai dengan proses belajar mengajar, khususnya untuk mata pelajaran Seni Musik. Hal ini dikarenakan dalam pelajaran Seni Musik siswa dituntut lebih aktif dan lebih kreatif di dalam kelas. Misalnya, dalam materi aransemen lagu daerah. Guru menjelaskan materi dan langkah-langkah dalam mengaransemen lagu daerah, tetapi selanjutnya siswa yang lebih aktif di dalam kelas serta berkreasi sendiri dalam mengaransemen lagu daerah tersebut.

Dalam silabus SMA kelas X terdapat pokok bahasan aransemen lagu daerah. Pada kegiatan pembelajaran di kelas, aransemen kurang bisa dimengerti siswa, hal ini disebabkan oleh berbagai hal baik faktor internal maupun faktor eksternal. Misalnya, siswa tidak memiliki ketertarikan dengan materi tersebut sehingga siswa kurang mengerti dengan penjelasan yang telah disampaikan oleh guru. Kemudian, guru tidak menyesuaikan cara menyampaikan materi dengan kebutuhan siswa sehingga hal ini berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa.

Aransemen berasal dari bahasa Belanda *arrangement* yang artinya penyesuaian komposisi musik dengan jenis suara penyanyi atau instrumen musik

yang didasarkan atas sebuah komposisi yang telah ada sehingga esensi musiknya tidak berubah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa aransemen dapat diartikan sebagai usaha mengubah lagu, yang terdiri dari susunan melodi dan syair/ lirik asli menjadi suatu karya musik yang utuh dengan cara menambahkan unsur-unsur iringan alat musik di dalamnya baik iringan alat musik ritmis, melodis dan harmonis, sehingga lagu yang sebelumnya hanya terdiri dari susunan melodi dan syair menjadi lagu yang lengkap sehingga menjadi musik yang indah untuk dinikmati. Aransemen lagu daerah berarti kegiatan mengubah lagu daerah yang didasarkan pada komposisi yang telah ada sehingga esensi musiknya tidak berubah.

Model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori , Visual dan Intelektual) sangat baik dan tepat dalam mengajarkan materi aransemen lagu daerah. Hal ini dikarenakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori , Visual dan Intelektual) dapat memenuhi kebutuhan gaya belajar siswa yang tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, melainkan juga dapat melihat langsung contoh konkret penjelasan guru tersebut bahkan dapat ikut serta aktif di dalam kelas. Dalam materi aransemen lagu daerah, guru tidak hanya menjelaskan mengenai materi tersebut, tetapi juga memberikan contoh konkret lagu daerah yang telah diaransemen sehingga siswa lebih mudah memahami penjelasan dari guru dan dapat mengerjakan instruksi dari guru tersebut dalam mengaransemen lagu daerah. Dengan model pembelajaran ini, maka nilai hasil belajar siswa bisa meningkat sehingga kegagalan siswa dalam materi sebelumnya tidak akan

terulang kembali. Ada tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Pertama, gaya belajar visual artinya bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa memercayainya. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjelaskan materi, melainkan juga memberikan contoh konkret lagu daerah yang telah diaransemen sehingga siswa mampu memahami materi tersebut dengan mudah. Kedua, gaya belajar auditori yaitu mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Jadi, guru juga harus menyanyikan atau memutar rekaman lagu daerah yang telah diaransemen sehingga siswa tidak bingung mengenai penjelasan guru tersebut. Ketiga, gaya belajar kinestetik yaitu mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Untuk gaya belajar seperti ini, guru dituntut agar dapat membuat siswa aktif di dalam kelas dalam berbuat, misalnya dalam memainkan alat musik ataupun menyanyikan kembali lagu tersebut yang sebelumnya telah dinyanyikan oleh guru sehingga siswa lebih mudah mengingat materi tersebut. Jika model pembelajaran ini diterapkan, maka hasil belajar siswa dalam pelajaran Seni Musik khususnya materi aransemen lagu daerah dapat meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) menuntut siswa berperan aktif di dalam kelas.

Siswa tidak hanya duduk mendengarkan guru, tetapi juga terlibat langsung secara fisik dalam pelajaran tersebut, misalnya siswa mempraktekkan apa yang telah diperagakan guru. Selain itu, siswa juga dapat melihat dan mengamati langsung kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Selanjutnya, siswa menggunakan intelektualnya untuk memecahkan masalah yang disajikan oleh guru berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa permasalahan menarik untuk diteliti yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti **Penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) untuk meningkatkan hasil belajar aransemen lagu daerah di kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menerapkan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) dalam meningkatkan hasil belajar aransemen lagu daerah siswa kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan dapat dilaksanakan?
2. Apa kendala yang dihadapi peneliti dalam menerapkan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual)?

3. Apa kendala yang dihadapi siswa dalam mempelajari aransemen lagu daerah dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual)?
4. Bagaimana tanggapan peserta didik dengan penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual)?
5. Apakah para siswa dapat memahami kegunaan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dalam meningkatkan hasil belajar aransemen lagu daerah?
6. Bagaimanakah hasil belajar aransemen lagu daerah dengan penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) di kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan?

C. Batasan Masalah

Agar dalam mengadakan penelitian dapat lebih efektif dan efisien, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) dalam meningkatkan hasil belajar aransemen lagu daerah siswa kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan dapat terlaksana?
2. Apakah para siswa dapat memahami kegunaan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dalam meningkatkan hasil belajar aransemen lagu daerah di kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan?

3. Apakah manfaat penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori , Visual dan Intelektual).
4. Apakah kendala yang dihadapi melalui penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori , Visual dan Intelektual).
5. Bagaimanakah hasil belajar aransemen lagu daerah dengan penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori , Visual dan Intelektual) di kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan?

D. Rumusan Masalah

Sugiyono (2009:55) mengatakan bahwa, “ rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.”Sesuai dengan pendapat dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi aransemen lagu daerah kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan tentunya harus memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) dalam meningkatkan hasil belajar aransemen lagu daerah siswa kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan.
2. Untuk mengetahui apakah siswa dapat memahami kegunaan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori , Visual dan Intelektual) dalam

meningkatkan hasil belajar aransemen lagu daerah di kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan.

3. Untuk mengetahui manfaat melalui penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori , Visual dan Intelektual).
4. Untuk mengetahui kendala yang terjadi melalui penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori , Visual dan Intelektual).
5. Mengetahui peningkatan hasil belajar aransemen lagu daerah dengan penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori , Visual dan Intelektual) di kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian berikutnya dengan topik yang relevan dengan penelitian ini
3. Memberikan sumbangan pemikiran baik dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dalam kegiatan belajar mengajar.